

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Eko Adi Sumitro¹, Puniman²

¹²Universitas Wiraraja

Correspondence email: koadisumitro@wiraraja.ac.id

Received: 20th of November, Accepted: 30th of November, Published: 15th of Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berempati. Sastra, sebagai media pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai moral dan kemanusiaan, menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di beberapa SMA. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru bahasa Indonesia, dan analisis dokumen terkait kurikulum dan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra, melalui pembacaan, diskusi, dan analisis karya sastra, mampu mendorong siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Namun, implementasi ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan strategi pembelajaran sastra yang lebih terstruktur dan pelatihan intensif bagi guru untuk mengoptimalkan peran sastra dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran sastra, sekolah menengah atas, nilai moral, pengembangan kepribadian.

Abstract

This study aimed to explore the implementation of character education through literature learning in Senior High Schools (SMA). Character education plays a vital role in shaping students' personalities to be individuals of integrity, responsibility, and empathy. Literature, as a learning medium rich in moral and humanitarian values, offers an effective approach to integrating character education into the learning process. This research employs a qualitative method with a case study approach conducted in several high schools. Data were collected through observations, interviews with Indonesian language teachers, and document analysis related to curriculum and teaching materials. The results indicate that literature learning, through reading, discussion, and analysis of literary works, can encourage students to understand and internalize character values such as tolerance, perseverance, honesty, and responsibility. However, this implementation faces challenges, such as limited instructional time and a lack of teacher training in integrating character education. This study recommends the development of more structured literature teaching strategies and intensive teacher training to optimize the role of literature in character education.

Keywords: Character education, literature learning, senior high school, moral values, personality development.

Copyright © 2024 Eko Adi Sumitro, Puniman.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Tantangan di era modern, seperti krisis moral, penurunan nilai-nilai budaya, dan meningkatnya pengaruh media sosial, mendorong sekolah untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pendidikan karakter adalah usaha untuk mengembangkan nilai-nilai etika dan moral pada individu melalui proses pendidikan. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter harus meliputi tiga aspek utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini harus terintegrasi dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sastra. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk membangun generasi muda yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah atas memiliki potensi besar sebagai media untuk mengimplementasikan pendidikan karakter seperti cerita pendek, novel, puisi, dan drama sering mengandung nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Menurut pandangan psikologis, pembelajaran sastra dapat mengembangkan empati, mengajarkan siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, dan menumbuhkan kesadaran sosial. Selain itu, sastra sebagai bagian dari kebudayaan dan warisan intelektual, memiliki kekayaan nilai-nilai yang dapat diambil dan dipelajari oleh siswa. Melalui karya sastra, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sekaligus memahami makna-makna kehidupan yang diwakili oleh karakter, latar, dan alur cerita dalam karya tersebut. Pembelajaran sastra memberikan kesempatan bagi siswa untuk merenungkan nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam cerita, puisi, atau drama.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra sering kali belum maksimal. Banyak guru yang hanya berfokus pada aspek akademik, seperti analisis struktur teks, tanpa menekankan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Kurangnya pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi sastra dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi kendala dalam menanamkan pendidikan karakter.

Selain itu, terbatasnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kurangnya integrasi kurikulum berbasis karakter menjadi hambatan dalam proses pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Pendekatan hermeneutika dalam pembelajaran sastra memungkinkan siswa untuk menganalisis dan menemukan pesan moral dalam karya sastra.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas melalui pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dalam konteks pembelajaran sastra, guru dapat menggunakan metode pembelajaran kontekstual untuk mengaitkan cerita atau puisi dengan situasi kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas mengenai strategi, metode, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sastra yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra di SMA?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Penelitian kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data yang lebih mendalam, mengidentifikasi pola, dan memahami fenomena dalam konteks yang alami. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia yang mengajar di tingkat sekolah menengah atas (SMA) di wilayah

Sumenep. Populasi ini dipilih karena guru Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam pembelajaran sastra yang sering kali dijadikan media untuk mengajarkan nilai-nilai karakter.

Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun pemilihan sampel meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA. Pemilihan guru di dua atau tiga SMA yang berbeda di wilayah X, yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan telah mengimplementasikan pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Selain itu, guru yang aktif menggunakan karya sastra (cerita pendek, novel, puisi, atau drama) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan tidak sedang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, siswa merupakan subjek tambahan untuk observasi kelas. Pemilihan kelas XI dilakukan karena pada tingkat ini siswa umumnya sudah memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi sastra dan lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, siswa tersebut merupakan siswa kelas XI pada tahun ajaran penelitian ini dilakukan serta siswa yang tidak hadir secara rutin selama proses observasi berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan refleksi. Peneliti melakukan observasi langsung di kelas selama proses pembelajaran sastra berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sastra. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia sebagai subjek penelitian utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait metode yang digunakan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. Selanjutnya, peneliti juga menganalisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, serta modul pembelajaran yang digunakan oleh guru. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran sastra. Kemudian, refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi hasil observasi dan wawancara untuk merumuskan strategi atau metode yang efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui sastra.

Setelah data semua terkumpul, peneliti menganalisis dengan teknik **analisis tematik**, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kemudian, data disajikan dalam bentuk

deskriptif, yang menggambarkan implementasi pendidikan karakter serta strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sastra.

Langkah terakhir dalam penelitian ini ada memvalidasi temuan. Hal ini dilakukan untuk memastikan validitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan analisis dokumen). Selanjutnya, peneliti juga akan melakukan *member checking*, yaitu meminta tanggapan dari guru terkait hasil wawancara dan observasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional karena bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Sastra merupakan media yang kaya akan nilai-nilai moral dan kehidupan, sehingga berpotensi besar menjadi sarana efektif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Karya sastra, seperti novel, puisi, drama, atau cerita rakyat, mengandung berbagai pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses membaca, menganalisis, dan merefleksikan cerita, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan cinta tanah air.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, bermain peran, proyek kreatif, atau refleksi pribadi. Guru juga perlu memilih karya sastra yang relevan dan kontekstual agar nilai-nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh siswa.

Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru, dan rendahnya minat siswa, berbagai strategi seperti pelatihan guru, pemanfaatan media digital, dan pendekatan kreatif dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra di SMA dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Berikut adalah cara guru mengintegrasikan pendidikan karakter:

Pemilihan Karya Sastra yang Relevan

Guru memilih karya sastra yang mengandung nilai-nilai karakter, seperti cerita rakyat, novel, puisi, dan drama yang relevan dengan kehidupan siswa. Contohnya, karya sastra seperti *Laskar Pelangi* menggambarkan semangat perjuangan, kerja keras, dan persahabatan.

Pendekatan Reflektif

Siswa diajak merenungkan nilai-nilai moral dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Misalnya, menganalisis tokoh dalam cerita yang menghadapi dilema moral dan belajar dari tindakan yang diambil tokoh tersebut.

Kegiatan Interaktif

Guru menggunakan metode seperti diskusi kelompok, drama, atau role play untuk membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter. Kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja sama dan empati.

Proyek Kreatif

Siswa diberikan tugas membuat karya seperti cerpen, puisi, atau video yang memuat pesan moral berdasarkan cerita yang mereka pelajari. Hal ini membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai karakter secara kreatif.

Sehingga pembelajaran sastra mampu berkembang dan mengajarkan berbagai nilai karakter di tingkat sekolah menengah atas, Pembelajaran sastra memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SMA. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menjadikan pembelajaran sastra tidak hanya sebagai ajang akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berkarakter. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan karakter melalui sastra.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sastra mendukung pendekatan pendidikan yang mencakup pengembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Sastra tidak hanya menjadi media untuk meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga alat untuk membangun karakter siswa yang lebih baik. Hasil dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran

sastra terlihat pada perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Siswa juga mulai memahami bagaimana nilai-nilai moral dalam cerita dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki potensi besar untuk mengembangkan berbagai nilai karakter yang penting bagi pembentukan pribadi siswa. Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual, pembelajaran sastra tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai ini, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan sastra sebagai media yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Karya sastra, dengan kekayaan cerita, tokoh, dan konflik yang diangkat, mampu mengajarkan nilai-nilai berikut:

Kejujuran – Siswa belajar dari tokoh yang menghadapi dilema moral dan memilih untuk berkata benar atau berbuat jujur, meskipun sulit.

Empati – Cerita yang menggambarkan perjuangan atau penderitaan tokoh membantu siswa memahami perasaan orang lain dan meningkatkan kemampuan berempati.

Tanggung Jawab – Siswa terinspirasi dari tokoh yang bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungan.

Toleransi – Karya sastra yang menampilkan hubungan harmonis antar tokoh dari latar belakang yang berbeda mengajarkan pentingnya menerima perbedaan.

Cinta Tanah Air – Cerita rakyat atau karya sastra yang mengangkat budaya dan sejarah bangsa dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Karya sastra, seperti novel, puisi, cerita rakyat, dan drama, kaya akan pesan moral yang dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, toleransi, dan cinta tanah air.

Implementasi pendidikan karakter melalui sastra dilakukan melalui metode pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kreatif, seperti diskusi kelompok, bermain peran,

analisis tokoh, hingga proyek kreatif berbasis sastra. Metode ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang penting untuk kehidupan mereka.

Namun, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya minat siswa terhadap sastra, dan kurangnya pemahaman guru tentang cara mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan strategi seperti pemilihan karya sastra yang relevan, penggunaan media digital, dan pelatihan guru.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat. Kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk memastikan.

REFERENSI

- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2010). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawan, E. (2019). *Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter: Telaah Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.